

**HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH NOVEL *PESANTREN IMPIAN*
KARYA ASMA NADIA**

Ria Saputri¹ Parhul Muslim²

¹²Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

d0805038602@unwmataram.ac.id

Artikel Info

Received : 30 Okt 2024

Reviwe : 11Nov 2024

Accepted : 25 Nov 2024

Published : 30 Nov 2024

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Novel *Pesantren Impian* dianalisis menggunakan teori Abraham Maslow. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemenuhan tingkatan hierarki kebutuhan psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan pengkajian isi novel dan mengidentifikasi data hierarki kebutuhan tokoh dalam novel tersebut. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh penerbit Asma Nadia Publishing House tahun 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat yaitu dengan membaca novel dan mencatat hasil identifikasi data yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian yang diperoleh berupa deksripsi tentang tingkat kebutuhan tokoh novel sebagai cermin kebutuhan manusia. Adapun hierarki kebutuhan tersebut meliputi (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki, (4) kebutuhan penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, gambaran hierarki kebutuhan tokoh dalam novel menjadi salah satu acuan untuk analisis aspek psikologis tokoh dalam jenis karya sastra lainnya.

Kata Kunci : hierarki kebutuhan, tokoh, pesantren impian.

Abstract

The problem raised in this study is the hierarchy of needs of the characters in the novel Pesantren Impian by Asma Nadia and its relation to literature learning in high school. The novel Pesantren Impian is analyzed using Abraham Maslow's theory. This study aims to determine the fulfillment of Abraham Maslow's hierarchy of humanistic psychology needs in the novel Pesantren Impian by Asma Nadia. The method used is a descriptive qualitative approach by reviewing the content of the novel and identifying data on the hierarchy of needs of the characters in the novel. The data source of this research is the novel Pesantren Impian by Asma Nadia published by Asma Nadia Publishing House in 2014. Data collection is done by reading and recording techniques, namely by reading the novel and recording the results of data identification contained in the novel. The results obtained are in the form of descriptions of the level of needs of the novel's characters as a mirror of human needs. The hierarchy of needs includes (1) physiological needs, (2) security needs, (3) love and belonging needs, (4) appreciation needs, and (5) self-actualization needs. Based on the results of this study, the description of the hierarchy of needs of the characters in the novel becomes one of the references for analyzing the psychological aspects of characters in other types of literary works.

The Keywords: hierarchy of needs, characters, pesantren impian.

A. PENDAHULUAN

Novel *Pesantren Impian* merupakan salah satu karya sastra prosa yang berisi tentang berbagai masalah kejiwaan tokoh yang menceritakan tentang kisah kehidupan 15 remaja putri dengan masalah kehidupan yang rumit. Cerita dalam novel *Pesantren Impian* diawali dari undangan yang diterima para tokoh dari pesantren impian dan hal tersebut yang menjadi titik awal terciptanya kehidupan baru dari masing-masing tokoh. Pesantren impian merupakan pesantren yang khusus bagi orang-orang yang berkeinginan memperbaiki diri atas latar belakang kehidupan yang suram.

Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Pesantren Impian* memiliki berbagai macam kisah kehidupan yang kelam sebelum masuk ke pesantren impian, mulai dari Rini yang hamil karena korban pemerkosaan dan berulang kali mencoba bunuh diri demi menutupi aib keluarganya, si Gadis yang terlibat dalam kasus pembunuhan, Sissy seorang model seksi, Butet yang merupakan seorang *debt collector* dan Bandar narkoba, Sri yang memiliki masalah dengan skandal seks bebasnya, Santi Sinta yang menjadi pecandu narkoba, Ita dengan keterlibatannya dalam kasus pencurian di beberapa departemen, Iin seorang pecandu narkoba, Ina yang memiliki anak tanpa suami, Evi pemakai narkoba, Ipung yang terlibat pergaulan bebas, Yanti yang pernah dirawat di klinik rehabilitasi bagi pecandu, dan Tanti yang terlibat dalam pergaulan bebas dan seorang pecandu narkoba. Mereka semua datang ke pesantren impian dengan satu tujuan yaitu untuk memperbaiki diri dengan harapan bisa merangkai kehidupan baru yang lebih baik dan berguna bagi dirinya ataupun orang lain. Individu yang datang ke pesantren impian memiliki semangat untuk berubah menjadi lebih baik, sehingga kondisi lingkungan dan keadaan sosial sangat dibutuhkan dalam merealisasikan tujuan

tersebut agar bisa merefleksi diri terhadap perilaku menyimpang yang telah dilakukan pada masa lampau. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House pada bulan Juli 2014 untuk cetakan pertama. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu berupa kutipan atau dialog-dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang berkaitan dengan psikologi tokoh berdasarkan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow.

Sebagai suatu karya sastra, novel ini mengambil peranan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan novel mengangkat persoalan hidup dan kehidupan. Berbicara persoalan kehidupan, ini erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mencapai kehidupan yang memuaskan. Tingkah laku berkaitan dengan psikologis yang merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat dalam realitas kehidupan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam kajian psikologi, kebutuhan mendapat perhatian bagi sejumlah ahli psikologi dalam suatu teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan yaitu oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan (Mindrope, 2011:280). Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori "Hierarki Kebutuhan". Dalam teori hierarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan

lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarki yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Salah satu novel yang banyak menyinggung mengenai psikologi dan hierarki kebutuhan dari tokoh adalah novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

B. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Sesuai dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat dengan langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data dan memberikan tanda dari isi cerita novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, (2) mengumpulkan data dan memberikan tanda dari isi cerita novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, (3) mencatat dan mendeskripsikan. Agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan kevaliditasnya, maka dilakukan triangulasi data dengan membandingkan data hierarki kebutuhan tokoh novel *Pesantren Impian* yang diperoleh dengan berbagai metode dalam penelitian sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia seperti berikut ini:

1. Kebutuhan Fisiologi

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemuasannya oleh individu.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan tentunya merupakan masalah yang terpenting apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi (G.Globe, 1971: 72). Kebutuhan Fisiologis yang mendasar pada teori Maslow adalah kebutuhan biologis. Dimana kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, yaitu kebutuhan mempertahankan hidupnya secara fisik diantaranya adalah kebutuhan akan makan, minum, tempat tidur, pakaian, seks dan oksigen, Maslow (Minderop 2010: 282).

Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka, seseorang akan cenderung bergerak untuk berusaha mencapai kebutuhan di atasnya demi untuk memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya karena besar kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis. Dengan kata lain, seorang individu yang melarat kehidupannya, mungkin sekali akan selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini. Kemudian apabila kebutuhan ini belum terpenuhi, maka seseorang tidak akan bergerak mencapai kebutuhan berikutnya dan cenderung mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku yang dapat menyebabkan kehidupan individu tersebut tidak mengalami perkembangan bahkan akan mengalami penyimpangan yang lebih negatif. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Makanan dan Minuman

Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan dan minum, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan agar memperoleh keseimbangan dalam berpikir untuk kebutuhan selanjutnya. Hal tersebut

dialami juga oleh para tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Berikut kutipannya;

"Usai shalat, mereka menuju ke ruang makan. Ummu Sholihat, juru masak pesantren menghadirkan gulai Aceh, timpan, masak udang cumi, dan makanan khas lain yang disambut keganasan para santri yang lapar. Perjalanan jauh ke pulau, dan kelelahan yang dirasakan, cepat terobati" (Pesantren Impian, 2014:24).

Berdasarkan kutipan tersebut, Ummu Shalihat yang bertugas sebagai juru masak menyajikan makanan kepada para santri. Bagi para santri yang kelaparan akibat perjalanan jauh menuju pulau dan rasa lelah yang mereka rasakan segera terobati dengan hidangan yang disajikan oleh Ummu Shalihat.

"Obrolan seru mereka terputus dengan kehadiran Cut Ana. Waktu makan malam sudah hampir lewat. Ke tiga belas gadis tergesa berlari menuju kantin yang merangkap ruang makan. Tidak ada yang ingin membiarkan masakan Ummu Shalihat tersia-sia" (Pesantren Impian, 2014: 85).

Rini, Si Gadis, dan Inong tampak sedang berdiskusi bagaimana cara mengungkap pelaku pemerkosaan Rini. Si Gadis itu berusaha membujuk Rini agar Rini bisa mengingat kronologi terjadinya pemerkosaan tersebut. Ada tiga orang yang dicurigainya, yakni Pak Paklik Kusno dan Mas Bagus. Rini mencoba menjelaskan semua yang diingatnya tentang apa yang terjadi hingga ada tiga orang di rumah itu dan dia harus memilih di antara ketiganya. Percakapan seru mereka kemudian terhenti dengan hadirnya Cut Ana yang kemudian menyuruh mereka makan malam sebagai kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhannya.

"Ummu Shalihat yang membaca keriang-an anak-anak, berbisik pada Cut Ana yang sedang membantunya di kantin,

"Syukur lheuh man bandum ka meu akhee".

Cut Ana ikut tersenyum, "Alhamdulillah semua selesai. Kalau sudah riang, aneuk-aneuk nyoe deuh lagee ureung hana pajoh bu meu lhee uroe."

Komentar Cut Ana membuat juru masak itu tertawa. Tapi ia membenarkan, melihat cara santri wati makan saat tak ada beban pikiran, begitu lahapa seolah mereka sudah beberapa hari tak makan" (*Pesantren Impian*, 2014: 260).

Pada kutipan di atas terlihat setelah para siswa membahas misteri pembunuhan Yanti, Cut Ana menyuruh para siswa untuk segera makan. Saat para siswa makan, Cut Ana dan Ummu Shalihat tersenyum melihat mereka makan, terlihat seperti orang yang belum makan selama tiga hari.

b. Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan fisiologis selain makan dan minum yaitu manusia memerlukan pakaian agar memudahkannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan mendesak dalam pemenuhannya dan diusahakan harus dipenuhi oleh manusia sebisa mungkin, sebab bila tidak terpenuhi seseorang akan merasa tidak percaya diri dalam menjalani kesehariannya. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan ini, tidak selamanya bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. Hal tersebut dialami juga oleh para tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Berikut kutipannya;

"Ketika sampai tadi, setelah mandi, para pendatang putri langsung mengenakan busana muslimah yang disediakan pesantren. Sedang penghuni putra memakai baju koko dan celana panjang longgar atau sarung" (Pesantren Impian, 2014: 21).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan pakaian. Para santri baru yang datang, setelah bersih-bersih diberikan seragam pesantren. Banyak di antara mereka yang tertawa geli melihat pakaian yang dikenakannya karena sebelum

mereka masuk ke pesantren impian dulunya mereka sering berpakaian minim.

"Sorry, ya, aku mau pilih-pilih baju dulu buat besok. Kali aja Tengku Budiman naksir aku!" (Pesantren Impian, 2014:112).

Pada kutipan di atas merupakan bentuk terpenuhinya kebutuhan pakaian. Yang dimana para santri heboh tidak sabar menunggu kedatangan seseorang yang membuat mereka penasara yaitu Tengku Budiman sang pemilik pesantren yang mereka tunggu-tunggu. Sissy yang penasaran dengan sosok Tengku Budiman lantas mempersiapkan diri dengan memilih baju-baju untuk Ia gunakan dan berharap Tengku Budiman bisa naksir sama Dia.

c. Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan dasar fisiologis, selain makanan, minuman, dan pakaian, kebutuhan istirahat juga termasuk kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan ini adalah keadaan rileks tanpa adanya tekanan emosional, bukan hanya dalam keadaan tidak beraktivitas tetapi juga kondisi yang membutuhkan ketenangan. Terdapat beberapa karakteristik dari istirahat, di antaranya merasa segala sesuatu dapat diatasi, merasa diterima, mengetahui apa yang sedang terjadi, bebas dari gangguan ketidaknyamanan, mempunyai sejumlah kepuasan terhadap aktivitas yang mempunyai tujuan, mengetahui adanya bantuan sewaktu memerlukan. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan yang paling mendesak pemenuhannya agar seseorang dapat berpikir dengan baik demi kelangsungan hidupnya. Hal tersebut dialami juga oleh tokoh utama pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

Berikut kutipannya;

"Malamnya pun para santri putri dengan cepat tertidur pulas. Hanya sepasang mata yang tetap tak tidur meski kelopaknya tertutup. Sepasang mata yang beberapa saat kemudian terbuka lebar" (Pesantren Impian, 2014:24).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan istirahat. Setelah berdoa, para siswa menuju ke ruang makan. Ummu Shalihah sebagai juru masak di pesantren menyajikan makanan lezat yang disambut dengan garang oleh para santri yang lapar. Perjalanan jauh yang mereka tempuh menyebabkan para santri merasa lapar dan lelah. Setelah makan malam para santri pun segera tidur.

"Rin, coba ingat apa yang kamu lakukan sebelum tidur?" Inong memecah kuingan. Selama di pesantren gadis itu mulai berubah. Tidak lagi ber lo-gue seperti sebelumnya. Begitu juga rekan-rekan lain yang biasa bandel. Mereka belajar berbicara sopan. Barangkali sedikit banyak terwarnai para ustadzah di sini.

Rini menyreka air mata, mencoba berfikir.

"Saya ingat usai makan malam langsung ke kamar untuk sholat. Sehabis itu karena sangat mengantuk, saya memutuskan mematikan lampu lalu rebahan. Saking mengantuknya, sampai lupa menyikat gigi" (Pesantren Impian: 2014:81).

Pada kutipan di atas menunjukkan terpenuhinya kebutuhan istirahat. Rini yang sudah makan malam lantas langsung menuju ke kamarnya untuk sholat. Setelah sholat, karena Rini terlalu mengantuk, Ia memutuskan untuk tidur bahkan saking mengantuknya, Rini sampai lupa untuk menggosok gigi.

d. Kebutuhan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan dasar fisiologis. Pemenuhan kebutuhan ini paling mendesak untuk didahulukan oleh setiap individu agar memudahkannya memperoleh ketenangan dalam mempertahankan kehidupannya secara fisik. Tanpa tempat tinggal, seseorang akan merasa terusik kehidupannya dari keadaan sekelilingnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemikiran individu dalam menjalani kehidupannya, seperti tidak tenang karena merasa tidak

terlindungi secara fisik. Seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan cara apapun agar memperoleh ketenangan dalam berpikir untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dengan tujuan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Berikut kutipannya;

"Mengetahui kehidupan sederhana Inong yang selalu berpindah-pindah, Sissy menawarnya tinggal di apartemen. Dengan begitu ada seorang kakak yang selalu menjaganya. Pikiran itu membahagiakan. Sebab meski punya banyak kawan, Sissy sulit menemukan orang yang benar-benar tulus." (Pesantren Impian, 2014: 10).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan akan tempat tinggal. Inong yang melihat Sissy tergeletak tak berdaya tak sadarkan diri akibat overdosis, langsung membawanya ke rumah sakit. Setelah sadar, Inong dan Sissy semakin akrab, saling bertukar cerita, bahkan Sissy yang mengetahui kehidupan Inong yang hidup berpindah-pindah, lantas menawarkannya untuk tinggal bersamanya di apartemen. Sissy yang tinggal seorang diri akhirnya mempunyai seorang teman yang dianggapnya sebagai adiknya dan Inong mempunyai tempat tinggal yang nyaman.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam. Kebutuhan akan rasa aman juga meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas,

bahaya, dan kerusuhan. Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan dilingkungannya. Kebutuhan ini sangat diperlukan oleh seseorang agar lebih fokus memenuhi kebutuhannya selanjutnya, begitu pula dengan aman terhadap daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan.

Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang akan dipenuhi oleh seseorang setelah kebutuhan fisiologisnya cukup terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total.

Dengan demikian, kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak selalu terpenuhi dengan total sebab manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman atau perilaku berbahaya orang lain yang belum diketahui kedatangannya, namun kebutuhan ini tetap akan dipenuhi oleh individu sebisa mungkin demi mencapai ketentraman dan kesejahteraan guna untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya. Hal tersebut dialami juga oleh tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Pesantren Impian terletak di Pulau Lhok Jeumpa. Untuk menuju Lhok Jeumpa dibutuhkan waktu dua jam perjalanan dari pelabuhan Malahayati yang merupakan satu-satunya pelabuhan di Aceh. Di Pulau Lhok Jeumpa dihuni oleh masyarakat Islam yang taat bahkan ada yang berstatus ulama. Kebutuhan rasa aman dalam novel *Pesantren Impian* cukup terpenuhi.

Berikut kutipannya;

"Masyarakatnya hidup damai. Tidak mengalami berbagai kengerian akibat kebijakan pemerintah yang sempat

menjadikan aceh sebagai daerah operasi militer selama sepuluh tahun.

Tidak ada kasus penganiayaan hingga korban pingsan, kepala bocor, muka remuk, dan engsel pangkal paha lepas.

Tidak ada warga sipil yang tewas di berondong peluru atau kuburan massal ditemukan di Lhok Jeumpa. Seperti juga tidak terjadi ratusan perempuan diperkosa oknum aparat” (Pesantren Impian, 2014: 19).

Kutipan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Terbukti ketika Aceh dijadikan daerah operasi militer selama sepuluh tahun, masyarakat tetap hidup damai. Tidak ada kasus kejahatan yang terjadi di Lhok Jeumpa.

“Pesantren Impian dibangun sedemikian rupa, untuk memberi ketenangan dan kedamaian bagi penghuninya. Sebagai investasi akhirat jangka panjang, lelaki itu tak pernah merasa rugi, dengan besarnya dana yang dihabiskan untuk pembangunan pesantren. Kalau tempat ini sekaligus bisa menjadi pusat rehabilitasi bagi anak-anak muda yang bermasalah, maka kenyamanan merupakan upaya pertama untuk membuat mereka betah. Tanpa itu, mustahil mereka bisa direhabilitasi” (Pesantren Impian, 2014: 56).

Data ini menunjukkan Lhok Jeumpa merupakan kawasan aman. Walaupun pada zaman dulu pernah terjadi penjajahan terhadap bangsa Indonesia, namun di Lhok Jeumpa tidak pernah terjadi kejahatan terhadap rakyat. Pesantren Impian dibangun untuk memberikan ketenangan bagi mereka yang ingin memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik dari hari sebelumnya.

3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka munculah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki.

Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antar pribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat.

Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain. Kebutuhan akan rasa cinta dan dimiliki akan terus penting sepanjang hidup. Kebutuhan rasa cinta adalah kebutuhan untuk saling menghargai, menghormati, dan saling mempercayai. Menurut Maslow cinta adalah hubungan sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai.

Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan. Dengan demikian, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak bisa ditolak oleh individu. Hal tersebut dialami juga oleh tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Pertemuan Sissy dengan Inong bermula dari Inong melihat Sissy terbaring tak sadarkan diri karena overdosis. Inong yang melihat Sissy tergeletak tak sadarkan diri, berniat mengambil barang yang dibawa Sissy. Sayangnya niat Inong terpaksa berbalik ketika seorang pria yang lama melihat mobilnya terparkir curiga dan mendekat. Sehingga Inong terpaksa membawa Sissy ke rumah sakit. Begitulah awal mula Inong dan Sissy bertemu hingga keduanya menjadi sahabat bahkan Sissy sudah menganggap Inong sebagai kakaknya sendiri. Dengan demikian kebutuhan akan

cinta dan rasa memiliki dalam novel Pesantren Impian terpenuhi.

Berikut kutipannya;

“Seperti Sissy, hidup Inong pun tak memiliki banyak warna. Pertemuan keduanya terasa seperti kesejukan yang tak dia punya. Mata bening dan kebaikan berlimpah dari Sissy yang merasa berutang nyawa, sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan apa saja, kehidupan mewah yang tak dimiliki. Tapi kemanjaan dan ketulusan gadis itu membuat Inong malu.

Tahun-tahun kebersamaan akhirnya melahirkan kasih sayang dan kepedulian mendalam. Inong merasa harus selalu melindungi, meski ia tak bisa terus mengikuti gadis itu. Dan sekarang Sissy mau pergi” (Pesantren Impia, 2014: 11).

Kutipan di atas menunjukkan terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Dengan bertemunya Inong dan Sissy, keduanya sudah seperti saudara. Kebersamaan Inong dan Sissy selama bertahun-tahun memunculkan rasa sayang dan perhatian serta rasa memiliki satu sama lain.

Tak hanya terjadi pada Inong dan Sissy, kisah Tengku Hasan dan Umar pun hampir sama. Umar yang sebelumnya stres karena musibah yang menimpanya dan menewaskan kedua orang tuanya, menyebabkan Umar tidak terkendali hingga Tengku Hasan datang menasihatinya dan mengajaknya tinggal bersamanya. Lantas Umar merasa kalau Tengku Hasan seperti ayahnya sendiri. Dengan demikian kebutuhan rasa cinta dan memiliki terpenuhi.

“Sekali lagi diperhatikannya lelaki tua yang tertidur di hadapannya dengan pandangan sayang. Teungku Hasan sudah seperti ayahnya sendiri.

Kalau tidak ada dia... aku sudah hancur, batin Umar. Seharusnya dia berusaha lebih keras meringankan pekerjaan Teungku” (Pesantren Impian, 2014:32).

Kutipan di atas menunjukkan rasa cinta dan memiliki. Terbukti ketika Umar memandangi wajah Tengku Hasan yang tertidur, ia memperhatikannya dan memandangnya dengan penuh kasih sayang, merasakan Tengku Hasan seperti ayahnya sendiri.

Kelahirannya disambut gembira. Akankah diadakan secara besar-besaran. Ayah memilih dua ekor kambing terbaiknya untuk disembelih, sebagai ungkapan rasa syukur.

“Di rumah ada Paklik Kusno, adik tiri Ibu yang sudah lama tinggal bersama kami. Terus malam itu Mas Bagus anak Mbok Surti, ikut menginap, tapi rasanya ndak mungkin Mas Bagus yang melakukan. Dia baik sekali dan sopan. Orangnya juga halus, berpendidikan dan...”

Rini menghentikan sendiri kalimatnya, menyadari paras yang mendadak memanas. Senyum simpul muncul menghiasi wajah rekan-rekannya. Yanti, Ipung, dan Evi bahkan saling dehem. Mendadak Rini malu sendiri.

“Wah...wah... ada cinta,” suara Butet keras membuat tawa yang lain meledak. (Pesantren Impian, 2014: 83).

Kutipan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki terpenuhi. Hal itu terbukti saat Rini menjelaskan kronologi pemerkosaan yang menimpanya dan menjelaskan siapa saja pria yang tinggal satu rumah dengannya. Saat Rini bercerita tentang Mas Bagus, ia menghentikan ceritanya dan tersipu malu yang membuat wajah Rini memerah.

4. Kebutuhan Penghargaan

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan yang ke empat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan

penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan penghargaan dari orang lain. Adapun kebutuhan akan harga diri ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu baik penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain guna mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut dialami juga oleh para tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Berikut kutipannya;

“Ayah menamainya Umar, karena kekagumannya yang besar terhadap pahlawan Aceh yang melegenda itu. Tahun-tahun berikut, si bungsu besar dengan bayangan kekaguman serupa akan Teungku Umar” (Pesantren Impian, 2014: 33).

Kebutuhan selanjutnya yang terpenuhi adalah kebutuhan penghargaan. Kehadiran seorang putra menjadi hal yang paling dinantikan Teungku Muhammad Ramli. Kelahiran buah hatinya disambut dengan gembira dan pada saat aqiqah, acara digelar secara besar-besaran sebagai wujud rasa syukurnya. Sang ayah memberi nama Umar kepada anaknya karena kekagumannya terhadap pahlawan Aceh yang bernama Umar.

“Satu persatu dari mereka memeluk dan menepuk-nepuk pundak Ririn. Memberikan dukungan. Keberanian Ririn menceritakan masalahnya, harus diacungkan jempol. Apalagi ketika akhirnya dia tak lagi menolak, dan dengan berani menanggung kehamilan yang sama sekali tidak dikehendaki” (Pesantren Impian, 2014: 80).

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan. Terlihat ketika

keberanian Rini menceritakan kejadian yang menyimpannya diacungi jempol oleh teman-temannya. Apalagi saat Rini berani bercerita tentang kehamilan yang dialaminya hingga teman-temannya memberikan dukungan. Dan teman-temannya juga meminta maaf atas pikiran negatif tentang kehamilan yang dialami oleh Rini.

“Kehilangan bayi memang merupakan puncak kesedihan yang dialami Rini. Untunglah teman-teman senantiasa berada di samping dan menghibur. Tanpa kehadiran mereka, ia akan memerlukan waktu lebih lama untuk mengusir kesedihan” (Pesantren Impian, 2014: 272).

Kebutuhan penghargaan tampak pada kutipan di atas. Meski rini mengalami kesedihan yang begitu besar hingga sangat terpukul, namun tak butuh waktu lama bagi Rini untuk menghilangkan kesedihannya karena ia memiliki teman-teman yang selalu berada di sisinya untuk menghiburnya serta memberinya semangat dan motivasi. Inilah yang membuatnya merasa bahagia.

“Si Gadis sempat terdiam cukup lama. Keheningan yang mendebarkan beberapa orang duduk melingkar mengelilingi. Sementara wajahnya menunduk terus berpikir dan menimbang. Kenapa harus menikah dengan Umar? Untuk alasan apa?”

Namun segera satu suara hati menjawab. Kenapa tidak? Lelaki berkulit putih dengan tubuh jangkung ini baik, sholih, cerdas, penuh inisiatif, dan tanpak bertanggung jawab” (Pesantren Impian, 2014: 284).

Kutipan ini merupakan kutipan yang memenuhi kebutuhan penghargaan. Umar menyampaikan niatnya untuk melamar Si Gadis namun Umar tampak terburu-buru seolah tidak memberikan kesempatan kepada Si Gadis untuk berpikir hingga Si Gadis itu terdiam berpikir dan mempertimbangkan. Namun dari hati Si Gadis menjawab kenapa dia harus menolak. Laki-laki yang pemberani, baik hati, bertakwa, cerdas, bertanggung jawab dan pekerja keras tidak

pantas ditolak. Namun yang masih dipikirkan Si Gadis adalah apakah Umar mengetahui tentang anak yang dinafkahnya. Apakah Umar akan menerimanya atau tidak.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi.

Potensinya menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan ini menuntut individu untuk dapat mengembangkan potensinya menurut kemampuan yang dimilikinya guna memperoleh kepuasan.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan berkembang atau pemenuhan kebutuhan bertingkat ketika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan puncak dari potensi diri yang telah dimiliki. Aktualisasi diri adalah keinginan manusia untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri, untuk menyadari semua potensi diri, untuk menjadi apa saja yang dia dapat

melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas dalam mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2014:206).

Orang yang bisa mengaktualisasikan dirinya dapat mempertahankan harga diri mereka, bahkan ketika mereka dimaki, ditolak dan diremehkan orang lain. Manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan yang paling atas ketika kebutuhan-kebutuhan di bawahnya relatif terpenuhi dan terpuaskan. Hal tersebut dialami juga oleh para tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Berikut kutipannya;

“Rini berpikir akan meneruskan kembali kuliahnya. Gadis ringkih yang kini jauh lebih tegar karena tempaan yang dialami, bertekad menutup sepenuhnya lembaran masa lalu.

Meski menyesali kebohongan yang dilakukan Ibu, ia memutuskan memaafkan, walaupun kebohongan itu nyaris membunuhnya.

Setelah pulang nanti, Rini juga bertekad untuk meneruskan kembali silaturahmi dan hubungan baik dengan Mbok Surti dan Mas Bagus. Ibu tsk punya alasan untuk menolak. Bagaimanapun Mas Bagus berperan besar dalam menyelamatkannya dari cengkeraman Paklik” (Pesantren Impian, 2014:271).

Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan yang terakhir yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Setelah sekian lama menetap di Pesantren Impian, Rini memutuskan untuk kembali ke rumah dan akan melanjutkan kuliahnya. Meskipun banyak masalah yang telah menimpa Rini, namun ia memaafkan semua orang yang telah membohonginya serta ia akan meneruskan kembali ikatan silaturahmi hubungan baik dengan Mbok Surti dan Mas Bagus. Rini menerima dengan lapang dada apapun yang pernah terjadi dan setelah pulang nanti ia akan memulakan lembaran kehidupan yang baru.

Santi dan Sinta kini sudah benar-benar sebuah dari ketergantungan obat-obat psikotropika. Wajah keduanya lebih cerah

berkat Umum Shalihat pula, si kembar yang dulu kurus, sekarang tampak lebih berisi. Raut muka mereka pun lebih segar.

Sri dan Ipung yang sempat merengek ingin pulang setelah kejadian Yanti, akhir-akhir ini justru terlihat bersedih menjelang perpisahan. Keduanya, bertiga dengan Yanti dulu berencana menjalankan usaha bersama sepulang nanti. Tujuannya apalagi bukan untuk menciptakan suasana kondusif agar tak mudah terpengaruh pada pergaulan yang dulu-dulu.

Evi memutuskan kembali ke Kalimantan dan meneruskan kuliah. Sedang ia berminat bersatu kembali dengan putrinya dan bekerja. Kejadian yang dialami Rini bak pelajaran berharga yang dirasakan gadis itu. Ia melihat sendiri kepedihan dan air mata yang tumpah saat Rini harus melepaskan bayi yang sudah tak bernyawa dari pelukan.

Ina sadar, sudah kehilangan banyak kenangan manis masa kecil putrinya. Tapi tak ada kata terlambat untuk sebuah kebaikan dan kesadaran.

Sissy dan Inong akan melanjutkan hidup. Barangkali membuka usaha kecil-kecilan. Modal awal untuk sementara akan dipinjam Sissy dari papanya. (*Pesantren Impian*, 2014: 272).

Para santri yang telah menetap di pesantren impian memutuskan untuk kembali ke tempat tinggal masing-masing demi menjalani kehidupan baru yang lebih baik dari masa lalunya. Mereka semua menerima dengan lapang dada apa yang pernah terjadi padanya dan menjadikannya sebagai pembelajaran. Oleh karena itu, sepulang dari pesantren, mereka semua akan memulai hidup baru.

D.SIMPULAN

Pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Pesantren Impian* telah terpenuhi secara maksimal, mulai dari kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis, hingga kebutuhan

yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan fisiologis yang dipenuhi di pesantren impian antara lain kebutuhan makan, pakaian, istirahat atau tidur, serta kebutuhan tempat tinggal.
2. Kebutuhan berikutnya yang terpenuhi yaitu kebutuhan rasa aman. Terlihat dari masyarakat yang hidup damai meskipun Aceh dijadikan sebagai Daerah operasi militer selama sepuluh tahun.
3. Kebutuhan tingkat berikutnya adalah kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Dalam novel *Pesantren Impian* digambarkan keadaan hubungan kekeluargaan yang sangat erat melalui persahabatan yang dirasakan oleh setiap tokoh.
4. Tingkat di atas kebutuhan rasa cinta dan memiliki adalah kebutuhan penghargaan. Kisah dalam novel *Pesantren Impian* juga memenuhi kebutuhan tersebut, melalui perkawinan tokoh Si Gadis dengan Ustadz di pesantren yang menjadi bukti terpenuhinya kebutuhan penghargaan.
5. Tingkat tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini juga terlihat dalam novel *Pesantren Impian*. Terlihat dari para tokoh yang dapat menerima dirinya sendiri, dan memulai kehidupan baru yang lebih baik setelah selesai di pesantren impian.

A. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru. Andea Hirata dan *Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di SMA kelas XI semester II*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Darma.79
- Djojosuroto, Kinayati. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*. Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2005. *Metode penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med press.
- _____. 2008. *Metode peneliti*

- an Sastra. Yogyakarta: Med press
- Feist, Jess. 2014. *Teori Kepribadian* hlm 331: Theories of Personality. Salemba: Humanika.
- Frank G. Goble, 1987. *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Penerjemah A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. 2017. *Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1).
- Kanzunudin, Mohammad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Maslo Abraham H., 1984. *Motivation and Personality (Teori Motivasi dan Kepribadian)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, cet: 1
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. 2019. *Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka OborIndonesia.
- Nadia, Asma. (2014). *Pesantren Impian*. Depok: Asma Nadia Publising Haouse.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Rahardjo, M. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan- Model- Model Kepribadian Sehat* (Terj.). Yogyakarta: penerbit Kanisius.
- Sudaryanto. 2019. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet: 28
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, H. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*.
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zed Mestika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia